

JURNAL

**HUBUNGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN
INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KECANDUAN
MEDIA SOSIAL PADA USIA DEWASA AWAL**



**Disusun Oleh
Hilya Nuril Akmalia
D0216042**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2021

HUBUNGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA USIA DEWASA AWAL

Hilya Nuril Akmalia

Ignatius Agung Satyawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Abstract

Social media become one of the main and popular communication tools. The presence of social media provides convenience but also raises various problems, one of which is addiction, especially in early adulthood. This study aims to empirically prove the relationship between interpersonal communication skills and intensity of use with social media addiction among early adulthood. The sampling method used is quota sampling with the 100 students at Sebelas Maret University as the sample. The instrument used in this study is interpersonal communication skill scale ($\alpha = 0,717$), intensity of use scale ($\alpha = 0,715$), and social media addiction scale ($\alpha = 0,705$). The hypothesis tested with multiple linear regression analysis (simultaneous) and partial correlation test.

The results for the simultaneous test found that there was a significant relationship between interpersonal communication skills and intensity of use with social media addiction ($F=36,528$, $F > F_{table} =3,94$) and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The result for the first partial correlation test showed that there was no relationship between interpersonal communication skills with social media addiction ($p =0,176$, $p > 0,05$). Meanwhile, for the second partial correlation test found a significant relationship between interpersonal communication skills with social media addiction ($p =0,000$, $p < 0,05$). The contribution percentage of the influence of the independent variables to dependent variable is 43%.

Key Words: *Intensity of Use, Interpersonal Communication Skills, Social Media Addiction*

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam kehidupannya. Interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung dan bertatap muka satu sama lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, manusia dapat melakukan interaksi tanpa bertatap muka secara langsung melainkan melalui internet dan media sosial. Setiap tahun,

penggunaan internet dan media sosial semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2018 terdapat 171,2 juta pengguna dan meningkat di tahun 2020 menjadi 196,7 juta jiwa (APJII, 2020). Sementara itu hasil riset *We Are Social* (2020) menemukan 160 juta orang yang mengakses media sosial. Hasil ini menunjukkan kenaikan jumlah pengguna sebesar 17% dari tahun sebelumnya, terdapat 150 juta pengguna internet yang juga mengakses media sosial.

Internet saat ini menjadi alat komunikasi utama dan populer terutama usia remaja dan dewasa awal (Pempek, Yermolayeva, & Calvert, 2009). Hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018) menunjukkan bahwa masyarakat pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah usia antara 19-34 tahun dengan presentase 49,52% yang termasuk dalam kategori usia dewasa awal (Hurlock, 1980).

Kehadiran internet membawa banyak kemanfaatan, memfasilitasi, memperkaya, dan mengembangkan kehidupan manusia. Berbagai dampak positif didapatkan dengan hadirnya internet dan media sosial, tidak hanya untuk komunikasi media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk media promosi, edukasi, bahkan kampanye politik. Namun, di sisi lain internet dan media sosial juga membawa masalah yang beragam. Salah satunya adalah muncul perilaku bermasalah dalam penggunaan internet seiring dengan peluang dan fasilitas yang disediakan oleh internet. Perilaku negatif pengguna internet tersebut cenderung meningkat karena semakin beragamnya penggunaan, durasinya, dan menurunnya usia pengguna.

Seiring dengan peningkatan pengguna jejaring sosial, ada kecenderungan peningkatan bertahap dalam waktu penggunaan. Penggunaan internet secara berlebihan dapat berisiko menimbulkan kecanduan internet (Murali & George, 2007; Shapira et al., 2003; Young, 1998). Hal ini juga telah dinyatakan oleh American Psychological Association (APA) bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan (Chebbi, Koong, Liu, & Rottman, 2000).

Berbagai penelitian telah melaporkan angka kecanduan internet pada dewasa awal, 26,7% dari total responden di Hong Kong (Shek & Yu, 2012) dan 21% di Taiwan Selatan terbukti mengalami kecanduan internet (Kuss, Griffiths, Karila, & Billieux, 2014). Di Indonesia pun mengalami situasi yang hampir sama. Proporsi penggunaan internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bekerja sama dengan Persatuan Anak Bangsa menemukan ada 80% dewasa awal, khususnya di Jakarta, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari (KEMKOMINFO, 2014).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kecanduan internet tidak terlepas dari berbagai karakteristik psikososial individu. Penggunaan internet yang berlebihan dapat mengganggu waktu berharga dengan keluarga dan teman. Individu menjadi terjebak dalam lingkaran sosial yang lebih kecil sehingga berpotensi menimbulkan rasa kesepian. Sementara itu rasa kesepian akan memicu stres yang lebih tinggi (Nie & Hillygus, 2002). Individu yang memiliki gangguan kecemasan dan stres sering kali mengalami kesulitan besar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara sehat, positif, dan bermakna (Akin & Iskender, 2011). Penelitian Guo (2018) menunjukkan individu banyak menggunakan media sosial untuk berbagi perasaan dibandingkan komunikasi tatap muka. Kuss (2011) menyatakan bahwa media sosial yang sebagian besarnya digunakan untuk memelihara hubungan secara langsung (*offline*) dapat menjadikan individu tenggelam dalam kehidupan maya dan melupakan dunia nyata yang ada di sekeliling mereka, nantinya perilaku inilah yang dapat mengakibatkan seseorang kecanduan internet (Das & Sahoo, 2011).

Internet dan media sosial dianggap sebagai wadah yang bebas untuk menyalurkan ekspresi dan penghargaan diri (Das & Sahoo, 2011). Maka dari itu individu dapat bergantung pada komunikasi online untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi secara sosial. Ketika online, individu merasa bergairah, senang, bebas, serta merasa dibutuhkan dan didukung, sebaliknya ketika offline individu merasa kesepian, cemas, tidak terpuaskan, bahkan frustrasi (Neto & Barros, 2000). Untuk itu, individu dengan keterampilan komunikasi yang

rendah merasa terbantu dengan banyaknya fitur media sosial untuk bisa lebih terbuka. Selain itu, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah mengalami kecanduan internet karena menjadi tempat pelarian dari perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan (Andreou & Svoli, 2013).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 18,3% subjek yang menggunakan internet secara tidak wajar menunjukkan masalah interpersonal, sosial, dan akademis, dan individu yang menggunakan internet secara berlebihan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dan mengalami lebih banyak hambatan sosial (Niemz, Griffiths, & Banyard, 2005). Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan menyebabkan peningkatan kesepian, depresi, berkurangnya keterampilan komunikasi dan sosial, meningkatnya isolasi sosial, bahkan dapat memperburuk kesehatan mental (Engelberg & Sjöberg, 2004; Gross, 2004)

Faktor lain yang dapat menyebabkan kecanduan internet dan media sosial adalah intensitas penggunaan. Intensitas merupakan sebuah keadaan tingkatan yang dilihat dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial (Tenis, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh O'Keeffe & Pearson (2011) ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadi salah satu faktor pemicu depresi terutama pada usia dewasa awal.

Dalam teori perkembangan Erickson (Syed & McLean, 2018) dijelaskan bahwa usia dewasa awal berada dalam tahap perkembangan yang berhadapan dengan ketegangan psikososial antara keintiman (keakraban) dan isolasi (pengasingan) Pada usia ini, mereka ingin memiliki keterampilan interaksi erat dengan orang lain namun mengalami kecemasan sehingga berujung pada rasa terisolasi. Masalah psikologi yang dihadapi ini akan menjadikan seseorang cenderung melarikan diri ke internet dan media sosial, yang jika dilakukan dalam intensitas tinggi bisa menyebabkan kecanduan (Kandell, 1998).

Mahasiswa yang juga termasuk dalam usia dewasa muda akan mengalami ketegangan ini yang mungkin menjadi faktor stres mereka dan mendorong pada penggunaan internet bermasalah.

Mengacu pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adanya hubungan antara kesepian dengan kecanduan media sosial dan mengambil judul “Hubungan antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Intensitas Penggunaan dengan Kecanduan Media Sosial Pada Usia Dewasa Awal”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial?
2. Apakah terdapat korelasi antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kecanduan media sosial?
3. Apakah terdapat korelasi antara intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial?

Tinjauan Pustaka

a. Kecanduan Media Sosial

Kecanduan dapat berupa pada zat seperti narkotika tetapi juga dapat dalam bentuk non-zat, salah satunya kecanduan internet dan media sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi kecanduan media sosial dijabarkan oleh Montag & Reuter (2015) disebabkan oleh adanya:

a. Faktor Biologis

Individu yang mengalami kecanduan internet menunjukkan bahwa dalam memproses informasi jauh lebih lambat, kesulitan dalam mengontrol dirinya dan memiliki kecenderungan kepribadian depresif psikologis dan sosial.

b. Faktor Psikologis

Seperti depresi, kecemasan, obsesive compulsive disorder (OCD), penyalahgunaan obat-obat terlarang dan beberapa sindroma yang berkaitan dengan gangguan psikologis. Internet memungkinkan individu untuk melarikan diri dari kenyataan, menerima hiburan atau rasa senang dari

internet. Hal ini akan menyebabkan individu terdorong untuk lebih sering menggunakan internet sebagai pelampiasan dan akan membuat kecanduan.

c. Faktor Sosial

Masalah kesulitan dalam komunikasi interpersonal menyebabkan penggunaan internet yang berlebih. Rendahnya kemampuan komunikasi dapat juga menyebabkan rendahnya harga diri, mengisolasi diri dan kesepian menyebabkan permasalahan dalam hidup seperti kecanduan terhadap internet.

b. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan pikiran, ide-ide, dan perasaannya dengan baik sehingga pesan dapat tersampaikan secara jelas dan tepat. Seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan dapat menyampaikan pesan secara efektif.

Beberapa prinsip dasar dalam berkomunikasi secara efektif menurut NCERT (2019) yaitu; jelas, ringkas, konkret, benar, koheren, lengkap, dan sopan.

c. Intensitas Penggunaan

Intensitas penggunaan merupakan sebuah kegiatan seorang individu yang melibatkan minat dan kepedulian dalam menggunakan media sosial tersebut (Anwar, Fury, & Fauziah, 2020). Intensitas penggunaan dapat diukur berdasarkan aspek yang diuji oleh Andarwati dan Sankarto (2005) yaitu frekuensi dan durasi.

Pengguna internet dan media sosial berdasarkan intensitas penggunaannya dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Sabekti, 2019):

- a. *Heavy User* (lebih dari 40 jam perbulan)
- b. *Medium User* (antara 10-40 jam per bulan)
- c. *Light User* (kurang dari 10 jam perbulan)

d. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Intensitas Penggunaan dengan Kecanduan Media Sosial

Hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial ini dapat dilihat melalui perspektif teori Uses and Gratification. Individu yang keterampilan unjuk dirinya rendah akan cenderung lebih menyukai komunikasi lewat online dibandingkan tatap muka secara langsung (Caplan, 2005). Hal inilah yang menyebabkan munculnya kecanduan akan media sosial.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Universitas Sebelas Maret (UNS) yang merupakan sebuah perguruan tinggi negeri di Surakarta Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya korelasi antara kesepian dengan kecanduan internet. Penelitian ini menggunakan kecanduan internet sebagai variabel dependen dan keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan sebagai variabel independen.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan jumlah sampel 100 mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Alat pengukuran yang digunakan adalah skala keterampilan komunikasi interpersonal ($\alpha=0,717$), skala intensitas penggunaan ($\alpha=0,715$), dan skala kecanduan media sosial ($\alpha=0,705$). Teknik analisis menggunakan uji regresi linear berganda (simultan) dan uji korelasi parsial.

Hasil Penelitian

Melalui analisis deskriptif, diperoleh hasil kategorisasi skor yang menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) responden memiliki skor keterampilan komunikasi interpersonal pada kategori tinggi. Sedangkan, untuk skor intensitas penggunaan mayoritas (68%) berada pada kategori sedang. Untuk skor kecanduan media sosial sebagian besar (71%) responden juga berada pada kategori sedang.

Uji hipotesis pertama yang dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan hasil $R = 0,655$ yang artinya hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan secara bersama-sama dengan kecanduan media sosial berada pada kategori kuat. Melalui

perhitungan yang sama diperoleh juga nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,430 yang artinya besar presentase sumbangan pengaruh kedua variabel prediktor terhadap variabel kriterium sebesar 43%, sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.655 ^a	.430	.418	5.671

a. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan, Keterampilan Komunikasi

Melalui uji regresi linear berganda juga diperoleh hasil uji simultan (Uji F) yang menunjukkan hasil signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) serta nilai F_{hitung} sebesar $36,528 > 3,94$ (F_{tabel}) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial, sehingga hipotesis pertama dapat diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2349.795	2	1174.898	36.528	.000 ^a
	Residual	3119.915	97	32.164		
	Total	5469.710	99			

a. Predictors: (Constant), Intensitas Penggunaan, Keterampilan Komunikasi

b. Dependent Variable: Kecanduan Media Sosial

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi parsial untuk menguji korelasi kedua variabel independen dan dependen secara parsial (masing-masing). Hasil uji korelasi parsial pada variabel keterampilan komunikasi interpersonal dengan kecanduan media sosial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,176 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut dan H_a ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Parsial Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kecanduan Media Sosial

<i>Control Variables</i>			Keterampilan Komunikasi	Kecanduan Media Sosial
Intensitas Penggunaan	Keterampilan Komunikasi Interpersonal	<i>Correlation</i>	1.000	-.094
		<i>Significance (1-tailed)</i>	.	.176
		<i>df</i>	0	97
	Kecanduan Media Sosial	<i>Correlation</i>	-.094	1.000
		<i>Significance (1-tailed)</i>	.176	.
		<i>df</i>	97	0

Beberapa faktor diyakini dapat mempengaruhi ditolaknya hipotesis kedua ini. Salah satunya peneliti berasumsi bahwa karena terdapat perubahan kondisi lingkungan, dimana saat dilakukan penelitian bertepatan dengan adanya pandemi COVID-19.

Situasi pandemi ini mengharuskan orang-orang mengikuti berbagai peraturan salah satunya untuk melakukan *social distancing*, *work from home*, isolasi mandiri hingga pembelajaran daring. Kondisi inilah yang meningkatkan penggunaan internet dan media sosial, serta menjadikannya sebagai salah satu jalan utama untuk dapat tetap terhubung dengan lingkungan sosial.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Gioia, Fioravanti, Casale, & Boursier, 2021) bahwa penggunaan media sosial (SNS) terbukti meningkat semasa pandemi. Selain itu, rasa *Fear of Missing Out* juga turut mendorong peningkatan penggunaan media sosial. Adanya masa pandemi turut mengubah sikap dan cara orang berkomunikasi. Mereka turut menyesuaikan kondisi sehingga mencoba memanfaatkan berbagai fitur dan *platform* yang ada untuk berkomunikasi. Seperti melalui teks, pesan suara, hingga *video call/facetime*. Bahkan, pada dunia pembelajaran (akademik) juga mengalami perubahan dengan adanya pembelajaran daring. Berbagai hal ini menjadikan penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang normal. Sehingga sulit membedakan kapan seseorang dikatakan berlebihan dalam menggunakan internet dan media sosial.

Selanjutnya, dilakukan hasil uji korelasi parsial antara intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,650.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Parsial Intensitas Penggunaan dengan Kecanduan Media Sosial

<i>Control Variables</i>		Intensitas Penggunaan	Kecanduan Media Sosial
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Intensitas Penggunaan	<i>Correlation</i>	1.000
		<i>Significance (1-tailed)</i>	.650
		<i>df</i>	0
	Kecanduan Media Sosial	<i>Correlation</i>	.650
		<i>Significance (1-tailed)</i>	1.000
		<i>df</i>	97

Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial yang tergolong dalam kategori kuat. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara keterampilan komunikasi interpersonal dan intensitas penggunaan terhadap kecanduan media sosial. Secara parsial, untuk hubungan antara keterampilan komunikasi dengan kecanduan media sosial tidak ditemukan hubungan. Sedangkan, pada variabel intensitas penggunaan dengan kecanduan media sosial ditemukan hubungan positif yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Akin, A., & İskender, M. (2011). Internet Addiction and Depression, Anxiety and Stress. *International Online Journal of Educational Sciences*, 3(1), 138–148. Retrieved from www.iojes.net
- Andarwati, S. R., & Sankarto, B. S. (2005). Pemenuhan Kepuasan Penggunaan Internet oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 14(1), 10–17.
- Andreou, E., & Svoli, H. (2013). The Association Between Internet User Characteristics and Dimensions of Internet Addiction Among Greek Adolescents. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 11(2), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s11469-012-9404-3>

- Anwar, Z., Fury, E. D., & Fauziah, S. R. (2020). *The Fear of Missing Out and Usage Intensity of Social Media*. 395(Acpch 2019), 183–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.038>
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2018). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. In *Apjii*. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- Caplan, S. (2005). A Social Skill Account of Problematic Internet Use. *Journal of Communication*, 36.
- Chebbi, P., Koong, K., Liu, L., & Rottman, R. (2000). Some Observations on Internet Addiction Disorder Research. *Journal of Information Systems Education*, 11(3), 97.
- Das, B., & Sahoo, J. S. (2011). Social Networking Sites – A Critical Analysis of Its Impact on Personal and Social Life. *International Journal of Business and Social Science*, 2(14), 222–228. Retrieved from http://www.ijbssnet.com/journals/Vol._2_No._14;_July_2011/25.pdf
- Engelberg, E., & Sjöberg, L. (2004). Internet Use, Social Skills, and Adjustment. *CyberPsychology & Behavior*, 7(1), 41–47.
- Gioia, F., Fioravanti, G., Casale, S., & Boursier, V. (2021). The Effects of the Fear of Missing Out on People’s Social Networking Sites Use During the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Online Relational Closeness and Individuals’ Online Communication Attitude. *Frontiers in Psychiatry*, 12(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.620442>
- Gross, E. F. (2004). Adolescent internet use: What we expect, what teens report. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(6 SPEC. ISS.), 633–649. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.09.005>
- Guo, H. (2018). *Linking loneliness and use of social media*. University of Helsinki.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Kandell, J. J. (1998). Internet addiction on campus: The vulnerability of college students. *Cyberpsychology and Behavior*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.11>
- KEMKOMINFO. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+d+an+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran_pers
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction-A review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>

- Kuss, Griffiths, M., Karila, L., & Billieux, J. (2014). Internet Addiction: A Systematic Review of Epidemiological Research for the Last Decade. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 4026–4052. <https://doi.org/10.2174/13816128113199990617>
- Murali, V., & George, S. (2007). Lost online: An overview of internet addiction. *Advances in Psychiatric Treatment*, 13(1), 24–30. <https://doi.org/10.1192/apt.bp.106.002907>
- NCERT. (2019). Unit 1: Communication skills. In *NCERT Book For Class XI: Employability Skill* (Vol. 9, pp. 63–66).
- Neto, F., & Barros, J. (2000). Psychosocial concomitants of loneliness among students of cape verde and portugal. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 134(5), 503–514. <https://doi.org/10.1080/00223980009598232>
- Nie, N. H., & Hillygus, D. S. (2002). the Impact of Internet Use on Sociability: Time-Diary Findings. *IT & Society*, 1(1), 1–20. Retrieved from <http://www.itandsociety.org>
- Niemz, K., Griffiths, M., & Banyard, P. (2005). Prevalence of pathological Internet use among university students and correlations with self-esteem, the General Health Questionnaire (GHQ), and disinhibition. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(6), 562–570. <https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.562>
- O’Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Pemek, T. A., Yermolayeva, Y. A., & Calvert, S. L. (2009). College students’ social networking experiences on Facebook. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(3), 227–238. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.12.010>
- Sabkti, R. (2019). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir*. Universitas Airlangga.
- Shapira, N. A., Lessig, M. C., Goldsmith, T. D., Szabo, S. T., Lazoritz, M., Gold, M. S., & Stein, D. J. (2003). Problematic internet use: Proposed classification and diagnostic criteria. *Depression and Anxiety*, 17(4), 207–216. <https://doi.org/10.1002/da.10094>
- Shek, D. T. L., & Yu, L. (2012). Internet addiction phenomenon in early adolescents in Hong Kong. *The Scientific World Journal*, 2012(July 2014). <https://doi.org/10.1100/2012/104304>
- Syed, M., & McLean, K. C. (2018). Erikson’s Theory of Psychosocial Development. In E. Braaten & B. Willoughby (Eds.), *The SAGE Encyclopedia of Intellectual and Developmental Disorders*. SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781483392271.n178>
- Tenis, R. R. P. (2018). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Subjective Well Being Pada Remaja. Retrieved from <https://repository.usd.ac.id/33023/>
- We Are Social & Hootsuite. (2020). Digital 2020. In *Global Digital Insights*. <https://doi.org/https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>

Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior*, 1(3), 237–244.
<https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237>